

MODEL PEMBELAJARAN SSCS BERBANTU *FLASHCARD* TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA MATERI SISTEM EKSRESI

FLASHCARD-ASSISTED SSCS LEARNING MODEL ON PROBLEM SOLVING ABILITY ON EXCRETION SYSTEM MATERIAL

Rinrin Irmayani*, Milla Listiawati, Sri Maryanti

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*Corresponding author: rinrirmayani30@gmail.com

Abstract: This research was motivated by the low problem solving abilities of students. Therefore, one way to overcome this problem is to use the SSCS model. This research aims to determine students' problem solving abilities using the SSCS model assisted by flashcards. The method used is a quasi experiment with a non-equivalent control group design, and uses a quantitative approach. The sample was selected using purposive sampling technique. The research results showed that the problem solving abilities of experimental class students obtained an average pretest score of 39.7 and an average posttest score of 71.7. Meanwhile, the control class obtained an average pretest score of 40.2 and an average posttest score of 61.7. As well as the average posttest score for each indicator of problem solving ability in the experimental class and control class, the highest was the indicator of preparing a solution plan, and the lowest was the indicator of understanding the problem. The results of the prerequisite tests, namely the normality and homogeneity tests, obtained that the pretest and posttest scores in the experimental class and control class were normally distributed and had a homogeneous variance. Based on the hypothesis with the Independent Simple T-Test where sig results were obtained. (2-tailed) is $0.000 < 0.05$ so that H_0 is rejected and H_1 is accepted, thus it can be concluded that there is a difference between classes with and without using the SSCS model assisted by flashcards on problem solving abilities in the excretory system material.

Keywords: Flashcards, Problem Solving Ability, SSCS Learning Model

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting bagi kemajuan dan perkembangan manusia yang berkualitas. Hal ini disebabkan dengan adanya pendidikan manusia akan dapat mengoptimalkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya untuk mewujudkan potensi diri manusia menjadi multi-kompetensi. Dengan demikian, proses pembelajaran perlu ditingkatkan untuk mengoptimalkan kemampuan dan membentuk karakter manusia untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Perkembangan pendidikan mengalami perubahan menjadi revolusi 4.0, kondisi ini telah mendisrupsi pendidikan yang melahirkan suatu gagasan, inovasi dan perubahan secara masif, singkatnya penerapan pembelajaran abad 21 kunci menghadapi perkembangan zaman. Pada kehidupan di abad 21 ini menuntut berbagai keterampilan yang harus dikuasai agar pendidikan dapat membantu siswa menguasai berbagai keterampilan. Penguasaan keterampilan abad 21 ini antara lain kemampuan berpikir kreatif (creative thinking), berkomunikasi (communication), kolaborasi (collaboration), serta berpikir kritis dan pemecahan masalah (critical thinking and problem solving) (Prayogi, 2019: 144).

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa (Greif et al., 2013). Hal ini dikarenakan melalui kemampuan pemecahan masalah, siswa dapat memperoleh pengalaman baru melalui proses pencarian solusi dan pemecahan masalah (Lismayani & Mahanal, 2017). Selain itu, kemampuan pemecahan masalah dapat membantu siswa dalam membuat keputusan dan mencari solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di salah satu sekolah di Kabupaten Bandung melalui wawancara guru mata pelajaran biologi SMP, diperoleh suatu permasalahan dalam pembelajaran biologi pada kelas VIII yaitu, masih banyak siswa kurang aktif, mengalami kesulitan dalam bernalar dan menyampaikan pendapat secara logis

selama proses pembelajaran, merasa bingung, dan mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi sistem ekskresi yang menyebabkan hasil belajar tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Adapun Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah di tentukan disekolah yaitu 70. Rata-rata nilai ulangan harian materi sistem ekskresi siswa kelas VIII sebesar 68. Menurut Fatimah (2016:14) menyatakan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa dapat berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Selain itu, soal-soal yang dibuat belum mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi termasuk kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan permasalahan tersebut, guru perlu menciptakan variasi dan inovasi baru dalam proses pembelajaran dikelas. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik serta dapat mengaktifkan dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah dapat dikembangkan dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan menjadikan pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik, yaitu model SSCS (*Search, Solve, Create and Share*). Model SSCS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide secara mandiri, menuntut siswa mampu menuliskan solusi dengan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis, serta selama proses pembelajaran peserta didik di tuntuk untuk aktif dalam berdiskusi (Anggraini FT *et al.*, 2016).

Menurut Ubaidah dan Wijayanti (2020) tahapan dari model pembelajaran SSCS ini terdapat empat fase, yaitu fase pertama *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, fase kedua yakni *solve* untuk merencanakan penyelesaian masalah, fase ketiga yakni *creat* untuk menciptakan penyelesaian masalah, dan fase keempat yakni *share* untuk mensosialisasikan penyelesaian yang telah ditemukan. Menurut Pizzini (Hartantri, 2018: 28) model SSCS (*Search, Solve, Create and Share*) memiliki keunggulan yakni dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan dan mengasah kemampuan pemecahan masalah. Permasalahan yang diajukan kepada siswa akan disampaikan melalui media flashcard. Model pembelajaran apabila berbantu dengan media pembelajaran maka pembelajaran dapat lebih menarik perhatian siswa.

Flashcard yaitu kartu kecil yang berisi gambar, teks, atau simbol dengan tujuan mengingatkan atau menuntun peserta didik kepada sesuatu yang berhubungan dengan gambar tersebut (Arsyad, 2014: 115). *Flashcard* ini merupakan kartu yang berisikan soal atau suatu permasalahan. Kartu ini diberikan kepada siswa sebagai tugas kelompok yang harus diselesaikan, dan hasil pemecahan masalahnya kemudian dipresentasikan. Adanya berbagai macam variasi soal di *flashcard* diharapkan dapat memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan solusi pemecahannya sehingga dapat membantu mengembangkan keterampilan pemecahan masalah khususnya pada materi sistem ekskresi.

Materi sistem ekskresi mencakup proses pembuangan limbah metabolisme yang tersisa oleh tubuh. Materi ini sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun bersifat abstrak karena proses ekskresi merupakan proses fisiologi yang terjadi didalam tubuh manusia (Ibrahim dkk, 2014). Pemilihan materi pada penelitian ini di dasarkan pada hasil wawancara guru biologi beranggapan materi sistem ekskresi dirasa sulit dipahami oleh siswa. Hal tersebut dapat di lihat pada hasil ulangan biologi pada materi sistem ekskresi masih banyak siswa yang belum mencapai KKTP. Terlepas dari itu, peneliti menganggap adanya kesesuaian antara materi sistem ekskresi dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Pada model pembelajaran (*SSCS Search, Solve, Create and Share*) bersifat pemecahan masalah, sedangkan pada materi sistem ekskresi sendiri banyak terdapat fenomena atau permasalahan yang berkaitan atau ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif, dan menggunakan metode quasi eksperimen dengan *non-eivalent control group design*. Sumber data penelitian menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi, wawancara, lembar soal hasil *pretest* dan *posstest* yang memuat indikator kemampuan pemecahan masalah diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dari buku-buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang telah dilaksanakan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Mekar Arum semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 sebanyak tiga kelas dengan jumlah total sebanyak 87 orang siswa. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling*. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VIII B sebagai kelas eksperimen yang terdiri atas 29 siswa dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol terdiri dari 29 orang siswa. Kelas eksperimen diberi model pembelajaran SSCS berbantu *flashcard* dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran SSCS berbantu *flashcard*.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu perangkat pembelajaran dan soal *pretest* dan *posttest* yang terdiri dari 25 butir soal essay. *Pretest* dilakukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah sebelum diberikan perlakuan, sedangkan *posttest* dilakukan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah setelah diberi perlakuan.



Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode tes. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji hipotesis. Sebelum menggunakan uji hipotesis tersebut maka dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas yang menggunakan model *Search, Solve, Creat and Share (SSCS)* berbantu *flashcard* dan kelas yang tanpa menggunakan *Search, Solve, Creat and Share (SSCS)* berbantu *flashcard* dapat dilihat berdasarkan dari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest*. Berikut hasil pembelajaran *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata <i>Pretest</i>	Rata-rata <i>Posttest</i>
Eksperimen	39,7	71,7
Kriteria	Kurang	Baik
Kontrol	40,2	61,7
Kriteria	Kurang	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perolehan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 39,7 dengan kriteria kurang kemudian nilai rata-rata *posttest* sebesar 71,1 dengan kriteria baik. Sedangkan nilai rata-rata *pretest* sebesar 40,2 dengan kriteria kurang kemudian nilai rata-rata *posttest* sebesar 61,7 dengan kriteria cukup. Setelah itu dilakukan prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 26 dengan uji normalitas *kolmogorov-smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *sig.* $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil penelitian tersebut berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk melihat apakah terdapat kesamaan karakteristik sampel dengan populasi, dan untuk mengetahui kelompok satu dengan kelompok lainnya. Hasil perhitungan diperoleh *sig based on mean* sebesar $0,950 > 0,05$, maka data tersebut memiliki varians yang homogen. Selanjutnya karena data hasil penelitian berdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen maka dilakukan uji hipotesis *Independent Simple T-Tes* dimana diperoleh hasil *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah dengan dan tanpa menggunakan model *Search, Solve, Creat and Share (SSCS)* berbantu *flashcard*.

Perbedaan kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selain dinilai berdasarkan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* dapat dilihat juga pada rata-rata nilai setiap indikator kemampuan pemecahan masalah siswa. Adapun rata-rata setiap indikator kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Rata-Rata Nilai Setiap Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Eksperimen dan Kelas Kontrol

Indikator	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Memahami masalah	37,11	64,53	38,59	49,26
Kriteria	Kurang	Cukup	Kurang	Kurang
Menyusun rencana penyelesaian	35,06	77,59	36,49	76,15
Kriteria	Kurang	Baik	Kurang	Baik
Menyelesaikan masalah	34,05	72,59	38,36	66,81
Kriteria	Kurang	Baik	Kurang	Cukup
Memeriksa kembali hasil yang diperoleh	47,59	75,34	44,83	64,14
Kriteria	Kurang	Baik	Kurang	Baik

Berdasarkan Tabel 2 nilai rata-rata setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen, indikator pertama yaitu memahami masalah memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 37,11 dengan kategori kurang dan nilai *posttest* 64,53 dengan kategori cukup, berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa terdapat perubahan nilai *pretest* dan *posttest*. Perubahan tersebut dikarenakan adanya tahap *search* dalam proses pembelajaran. Pada tahap ini siswa yang telah dibagi dalam kelompok melakukan kegiatan berupa membuat pertanyaan tentang apa yang mereka ingin ketahui atau tentang suatu permasalahan terkait materi sistem ekskresi. Sejalan dengan pendapat Jitasari dkk (2020:279) pada tahap *search* siswa diminta untuk mencari dan menuliskan informasi apa yang mereka diketahui dari suatu masalah atau situasi yang diberikan. Melalui tahap tersebut maka dapat melatih siswa dalam memahami suatu masalah.

Indikator menyusun rencana penyelesaian memperoleh nilai rata-rata *pretest* sebesar 35,06 dengan kategori kurang dan nilai rata-rata *posttest* 77,59 dengan kategori baik. Berdasarkan nilai tersebut terdapat perubahan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* Hal tersebut dikarenakan selama proses pembelajaran terdapat tahap *solve*. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang tepat, mencari solusi masalah dari berbagai sumber dan mengungkapkan hipotesis dari permasalahan pada tahap *search* (Ramadhani & Sa'diatul, 2023:40). Dengan adanya pengumpulan informasi yang relevan dengan permasalahan, maka dapat membantu siswa dalam menyusun rencana penyelesaian.

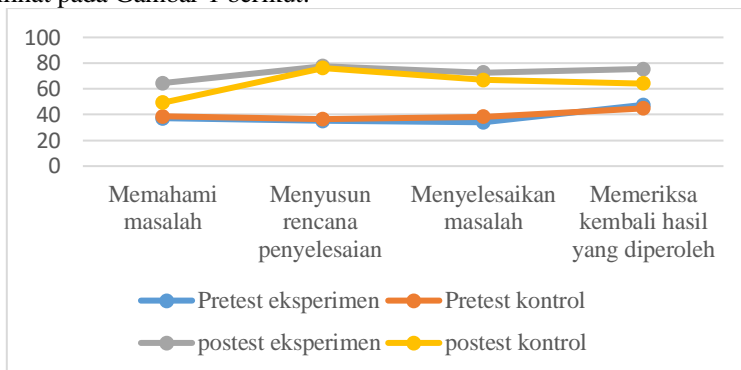
Indikator menyelesaikan masalah memperoleh nilai rata-rata *pretest* 34,05 dengan kategori kurang dan nilai rata-rata *posttest* 72,59 dengan kategori baik, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perubahan yang signifikan antara nilai *pretest* dan nilai *posttest*. Terdapat perubahan nilai tersebut didukung oleh model pembelajaran SSCS pada tahap *creat*. Tahap ini siswa akan mulai berbagi tugas terkait pengumpulan informasi awal yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah (Ramadhani & Sa'diatul, 2023:40). Keberhasilan tahap ini dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menuliskan langkah-langkah penyelesaian (Arsha, 2023:6). Permasalahan pada tahap ini disajikan dalam *flashcard*, tahap ini siswa diminta untuk menganalisis permasalahan yang terdapat pada *flashcard*, kemudian menuliskan jawabannya pada lembar LKPD. Penggunaan *flashcard* ini bertujuan agar siswa antusias dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memicu motivasi belajar siswa.

Indikator memeriksa kembali hasil yang diperoleh memiliki nilai rata-rata *pretest* 47,59 dengan kategori kurang dan nilai *posttest* 75,34 dengan kategori baik, hal ini dapat diartikan bahwa terdapat perubahan nilai *pretest* dan *posttest*. Perubahan nilai tersebut didukung oleh model SSCS pada tahap *share*. Pada tahap ini guru meminta siswa untuk mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas, sehingga dapat memicu siswa memutuskan untuk melakukan tindakan dan berinteraksi dengan teman kelompoknya (Ramadhani & Sa'diatul, 2023:40). Menurut Luthfiyah dkk (2021) tahap *share* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat, menerima pendapat, mendapat umpan balik dari teman serta siswa dapat berinteraksi dengan teman sekelasnya Pada tahap ini juga, guru mendorong siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi proses berpikirnya mulai dari penyelidikan hingga penemuan solusi sehingga siswa mampu membuat keputusan dan mempertimbangkan hasilnya (Ramadhani & Sa'diatul, 2023:40).

Untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada kelas kontrol terdapat peningkatan antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest*, akan tetapi peningkatannya tidak sebesar kelas eksperimen. Pada indikator pertama yaitu pada indikator memahami masalah memperoleh nilai rata-rata *pretest* 38,59 dengan kategori kurang dan nilai *posttest* 49,26 dengan kategori kurang. Indikator kedua menyusun rencana penyelesaian memperoleh nilai rata-rata *posttest* sebesar 36,49 dengan kategori kurang dan nilai *posttest* 76,15 dengan kategori baik. Indikator ketiga menyelesaikan



masalah memperoleh nilai rata-rata *postest* sebesar 38,36 dengan kategori kurang dan nilai *postest* 66,81 dengan kategori cukup. Indikator terakhir yaitu memeriksa kembali hasil yang diperoleh memperoleh nilai rata-rata *postest* sebesar 44,83 dengan kategori kurang dan nilai *postest* 64,14 dengan cukup. Berdasarkan hal tersebut, penyebab peningkatan pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah kelas kontrol lebih kecil daripada kelas eksperimen dikarenakan pada proses pembelajaran soal yang diberikan belum mengukur kemampuan pemecahan masalah, dimana soal tersebut tidak berbasis masalah tetapi hanya berupa pertanyaan soal menjelaskan. Dengan diberikannya latihan soal tersebut maka tidak dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah siswa. Adapun untuk melihat perbedaan setiap indikator keterampilan pemecahan masalah dari yang tertinggi sampai terendah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Grafik Nilai Rata-Rata *Pretest* dan *Posttest* Setiap Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol, indikator kemampuan pemecahan masalah rata-rata nilai *postest* yang paling tinggi yaitu menyusun rencana penyelesaian, dan indikator dengan nilai *postest* terendah yaitu pada memahami masalah, akan tetapi nilai *postest* pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai *postest* kelas kontrol.

Pada indikator menyusun rencana penyelesaian nilai *postesnya* lebih tinggi dari keempat indikator kemampuan pemecahan masalah, hal ini disebabkan karena siswa mampu menemukan dan merencanakan solusinya serta isu-isu permasalahan juga berkaitan dengan masalah sehari-hari siswa sehingga siswa sudah memperoleh gambaran dalam menemukan solusinya. Sejalan dengan pendapat Anwar (2013) siswa dapat menemukan dan merencanakan solusi pada soal apabila siswa dibimbing untuk melihat situasi masalah dalam soal dengan kondisi nyata dan tidak mengandalkan ingatan. Sedangkan untuk indikator nilai *postest* terendah terdapat pada indikator memahami masalah, hal ini disebabkan karena siswa masih kesulitan dalam memahami suatu permasalahan. Sebagaimana menurut Elvianasti dkk (2022) kemampuan dalam memahami suatu masalah merupakan langkah awal bagi siswa dalam memecahkan masalah. Siswa dapat memahami masalah apabila siswa dapat menganalisis dan menjabarkan maksud dari soal tersebut (Astuti *et al.*, 2020). Apabila siswa mengalami kekeliruan dalam menganalisis soal maka siswa akan kesulitan dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan Tabel 1 hasil *pretest* kelas kontrol lebih besar daripada kelas eksperimen. Sedangkan untuk nilai rata-rata *postest* kelas kontrol lebih kecil daripada kelas eksperimen, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen mengalami peningkatan kemampuan pemecahan masalah lebih besar dari pada kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan model SSCS ini dapat melibatkan siswa secara aktif pada setiap tahapannya (Rangkuti dkk, 2023:467) karena dalam model tersebut terdapat langkah-langkah yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Selama proses pembelajaran, siswa langsung dihadapkan pada suatu permasalahan kemudian siswa dituntut untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Menurut Sari dkk (2019:94) model SSCS merupakan model pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam pemecahan masalah dan mampu meningkatkan rasa percaya diri siswa dimana pembelajaran tidak mengharuskan siswa untuk menghafal, namun mampu mendorong siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada kelas kontrol kemampuan pemecahan masalah siswa lebih kecil dari kelas eksperimen salah satu faktornya yaitu proses pembelajaran yang kurang efektif (Cahyani dkk, 2016). Selain itu, dalam proses pembelajaran kurangnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, melatih kemampuan pemecahan masalah, siswa harus dihadapkan dengan permasalahan yang memiliki jawaban yang berbeda.

Faktor lain kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen peningkatannya lebih besar daripada kelas kontrol yaitu pada kelas eksperimen soal LKPD yang diberikan kepada siswa berbasis masalah sesuai dengan sintak model SSCS. Sebagaimana menurut Ambarwati & Yoppy (2023: 360) LKPD berbasis pemecahan masalah dapat mempengaruhi keterampilan berpikir. Menurut Ruci & Purnomo (2020) LKPD berbasis masalah memberikan hasil



yang valid, efektif untuk digunakan, serta dapat melatih kompetensi bernalar kritis. Sedangkan soal LKPD kelas kontrol disesuaikan dengan LKPD yang sering guru biologi gunakan, yaitu LKPD berisi soal yang tidak mengangkat suatu permasalahan khusus yang terjadi di kehidupan sehari-hari, melainkan berfokus kepada pertanyaan-pertanyaan soal yang bersifat menjelaskan dan pendalaman materi dari kegiatan membaca melalui sumber buku atau pustaka lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model *Search, Solve, Creat and Share* (SSCS) berbantu *flashcard* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa. Hal ini didukung oleh hasil uji hipotesis yaitu diperoleh *sig. (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah dengan dan tanpa menggunakan model *Search, Solve, Creat and Share* (SSCS) berbantu *flashcard*. Pembelajaran dengan menggunakan model *Search, Solve, Creat and Share* (SSCS) berbantu *flashcard* membuat siswa lebih tertantang sehingga siswa merasa lebih mudah dalam mengelola informasi untuk menemukan solusi terhadap suatu permasalahan yang diberikan. Selain itu penggunaan *flashcard* dalam proses pembelajaran membuat siswa antusias sehingga motivasi siswa untuk belajar menjadi meningkat. Sebagaimana menurut Purbosari & Dendi (2024) penggunaan *flashcard* membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik, sehingga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Amelia (2018) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Hal tersebut dikarenakan model SSCS membiasakan siswa untuk menghadapi atau memecahkan suatu permasalahan, sedangkan kelas kontrol hanya menerima materi yang diberikan oleh guru.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil *postest* kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Rata-rata nilai *postest* kemampuan pemecahan masalah siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model SSCS berbantu *flashcard* jauh lebih besar daripada rata-rata hasil *postest* kemampuan pemecahan masalah siswa kelas kontrol yang tidak menggunakan model SSCS berbantu *flashcard*. Selain itu dapat dilihat juga dari perubahan setiap indikator kemampuan pemecahan masalah, dimana pada setiap indikator kemampuan pemecahan masalah kelas eksperimen peningkatannya lebih besar daripada kelas kontrol. Berdasarkan uji-t nilai *postest* menghasilkan bahwa *asympt Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model SSCS berbantu *flashcard* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti dapat memberikan beberapa saran bagi guru atau peneliti lain. Pada proses pembelajaran hendaknya guru memperhatikan alokasi waktu karena penerapan model *Search, Solve, Creat and Share* (SSCS) membutuhkan waktu yang cukup lama agar dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara maksimal, serta memperhatikan kesiapan siswa dan penggunaan media pembelajaran. Selain itu, dalam proses pembelajaran usahakan memilih permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa dan berkaitan dengan isu nyata agar dapat mendorong siswa terlibat secara aktif. Selain itu bagi peneliti selanjutnya, peneliti merekomendasikan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan model *Search, Solve, Creat and Share* (SSCS) pada aspek pembelajaran lainnya atau pada kajian kemampuan berpikir lainnya dan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi bagi yang ingin meneliti model pembelajaran, khususnya terkait model *Search, Solve, Creat and Share* (SSCS).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur atas kehadiran Allah yang telah memberikan penulis rahmat dan karunia-Nya sehingga mampu menuntaskan penelitian dan penulisan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan secara material. Penulis juga menyampaikan terimakasih kepada dosen pembimbing, keluarga besar SMP Mekar Arum yang menjadi tempat penelitian, dan kepada semua pihak yang ikut serta secara langsung dan tidak langsung dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ambarwati, L & Yoppy, W.P. (2023). Pengaruh LKPD Berbasis Pemecahan Masalah Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Matematika Materi Bangun Ruang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1): 354-36.



- Anggraini FT, R., Haryono, & Agustina ES, W. (2016). Penerapan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis dan Prestasi Belajar pada Materi Pokok Kelarutan dan Hasil Kali Kelarutan Siswa kelas XI MIA 3 Semester Genap SMA Batik 2 Surakarta Tahu. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 5(4), 114–119.
- Anwar, S. (2013). Penggunaan Langkah Pemecahan Masalah Polya dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Perbandingan di Kelas VI MI Al- Ibrohimy Galis Bangkalan. *Jurnal Pendidikan Matematika E-Pena*, 1(1), 1-6.
- Arsha, N.D., dkk. (2023). Peberapan model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Materi Statistika Siswa Kelas VIII SMPN 18 Malang Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik*, 16(26): 1-7.
- Arsyad, A. (2014). *Media pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Astuti, N., Rusilowati, A., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Model Polya Materi Getaran, Gelombang, dan Bunyi Siswa SMP. *Unnes Physics Education Journal*, 9(1).
- Elvianasti, M., dkk. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah sains Peserta Didik pada Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 8(1): 1-9.
- Fatimah, A.E. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan Melalui Pendekatan *Differentiated Instruction*. *Journal of Mathematics Education and Science*, 2(1): 11-23.
- Grief, S., Holt, D.v., & Funke, J. (2013). Perspectives on Problem Solving in Educational Assessment: Analytical, Interactive, and Collaborative Problem Solving. *Journal of Problem Solving*, 5(2): 71-91.
- Hartanti, P. S. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Melalui Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Menggunakan Media LKPD pada Materi Penyajian Data untuk Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kepanjen. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2): 62-68.
- Ibrahim, A., Sariwulan D., & Ana R. W. (2014). Penerapan learning log class untuk mendiagnostik kesulitan belajar siswa SMA pada materi sistem ekskresi manusia. *Formica Education Online*. 1(1).
- Lismayani, I., & Mahanal, S. (2017). The Correlational of Critical Thinking Skill and Science Problem-Solving Ability of Junior High School Student. *Jurnal Pendidikan Sains*, 5(3): 96-101.
- Prayogi, R. D., & Estetika, R. (2019). Kecakapan Abad 21: Kompetensi Digital Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(2), 144-151.
- Purbosari, P.G & Dendi, W.S. (2024). Pengaruh Media Flash Card Terhadap Konsep Pemahaman Keadaan Cuaca pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Pondok Cabe Ilir 01. Seminar Nasional dan Publikasi Ilmiah, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Ramadhani, N., & Sa'diatul, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA/MA pada Materi Sistem Ekskresi. *Bioilmi: Jurnal Pendidikan*, 9(1): 35-43.
- Ruci, G.W., & Purnomo, T. (2020). Pengembangan LKS Berbasis Problem Solving pada Materi Perubahan Lingkungan untuk Melatih Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Argumentasi Tertulis Siswa Kelas X SMA. *Bioedu Berkala Ilmiah Pendidikan Biologi*, 9(1), 65-72.
- Sari, M.Y., Rohana., & Yunika, L.N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Negeri 28 Palembang. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 15(2), 92-102.